

**PEMIKIRAN HUMANISME MENURUT AHMAD TOHARI
DALAM NOVEL “BEKISAR MERAH” DAN “BELANTIK”**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Filsafat Islam
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

KHOLILUL ROHMAN

NIM: 97512517

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 YOGYAKARTA-INDONESIA

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/896/2004

Skripsi berjudul : *Pemikiran Humanisme Menurut Ahmad Tohari dalam Novel "Bekisar Merah" dan "Belantik"*

Diajukan oleh

1. Nama : Kholilul Rohman
2. NIM : 97512517
3. Program : Sarjana Strata I Jurusan Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis Pon tanggal 1 April 2004/2 Rabi'ul Awal 1425 dengan nilai B+ (memuaskan) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata I Filsafat Islam dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQASAH

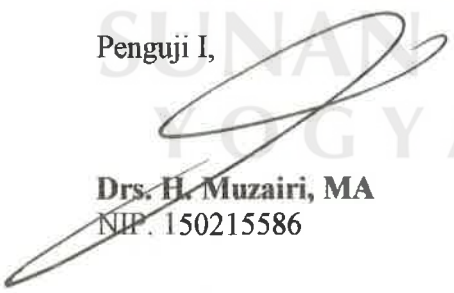
Ketua Sidang,


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150228609

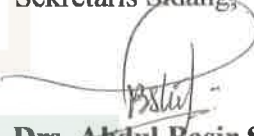
Pembimbing/Merangkap Penguji,


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

Penguji I,


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

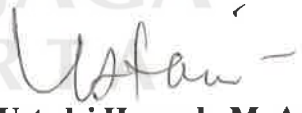
Sekretaris Sidang,


Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing,


Moh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150292262

Penguji II,


Ustadzi Hamzah, M. Ag.
NIP. 150298987

Yogyakarta, 7 April 2004

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmie, M. Hum.
NIP. 150088748



**PROF. DR. H. M. AMIN ABDULLAH
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kholilul Rohman
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
YOGYAKARTA

Assalamu 'alikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Kholilul Rohman yang berjudul *Pemikiran Humanisme Menurut Ahmad Tohari Dalam Novel "Bekisar Merah" dan "Belantik"*. Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosahkan.

Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga dapat membawa manfaat. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 28 Februari 2004

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP: 150216071

MUH. FATKHAN, S. AG., M. HUM
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kholilul Rohman
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di
YOGYAKARTA

Assalamu 'alikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Kholilul Rohman yang berjudul *Pemikiran Humanisme Menurut Ahmad Tohari Dalam Novel "Bekisar Merah" dan "Belantik"*. Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk dimunaqosahkan.

Demikian dari kami, terima kasih atas segala perhatiannya. Semoga dapat membawa manfaat. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 11 Maret 2004

Pembimbing II,



Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum
NIP: 150292262

PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Buat:
Inna Fatahna Laka Fathanmubina
(Ekspresikan jiwamu semau kau mampu!)

MOTTO



“... tidak ada yang tidak istimewa di dunia ini, maka hantam saja ketakutan ...”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Intisari perjalanan penulis di Yogyakarta selama nyaris tujuh tahun

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena karunia-Nyalah penulis senantiasa dalam lindungan dan rahmat-Nya sehingga dapat menjalankan ambisi dan cita-cita sebagai upaya mewujudkan harapan-harapan terbaik bagi kehidupan di dunia agar bermanfaat di akhirat kelak. Tidak lupa penulis udarakan sholawat *allhumma shalli 'alaihi* serta salam semoga tetap terlimpah pada Muhammad SAW yang telah mengajarkan makna hidup yang sesungguhnya. Semoga kita mendapatkan syafaatnya.

Angan-angan itu akhirnya tuntas juga. Sebuah tugas yang cukup berat dan melelahkan itu pada akhirnya berujung dengan kebahagiaan dan keselamatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini secara damai, dan perjalanan panjang itu akhirnya sampai juga mengantarkan penulis ke penghujung studi. Apa yang telah terwujud ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai hal yang melingkupi penulis, ia merupakan buah dari proses yang tidak berdiri sendiri, melibatkan banyak pihak.

Karenanya pada kesempatan kali ini dengan penuh kerendahan hati dan setulus-tulusnya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada civitas akademika IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih khusus pada Dekan (Drs. Moh Fahmi, M. Hum.), pembantu akademik (Drs. Muhammad Mansur) serta para Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, para dosen dan seluruh karyawan. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Profesor Dr HM Amin Abdullah dan Muh Fathan SAg MHum yang telah rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulisan skripsi ini, serta banyak memberikan dorongan. Lebih khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada keduanya karena bimbingan itu berjalan dengan kedekatan emosional sehingga bisa berjalan secara dialektis dan dinamis.

Pada kesempatan kali ini penulis juga menyampaikan rasa terimakasih atas bantuan semua pihak dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini. Kepada ayah penulis (Haji Ahmad Khafidz yang banyak memberikan dorongan material dan spiritual namun tidak bisa menyaksikan buahnya ini karena harus memenuhi panggilan Allah SWT, semoga skripsi ini menjadi pahala tersendiri bagi Bapak di alam sana) dan ibu penulis (Hajjah Koni'ah Abdul Madjid, karena beliaulah semua bisa penulis jalani dengan sukses tanpa hambatan berarti, semoga skripsi ini bisa menjadi permakluman tersendiri), serta adik-adikku (Sikhah, Ida, Lina, dan Sihab) semoga kakangmu yang “luar biasa” ini bisa kalian pahami apa adanya dengan segala keterbatasan-keterbatasan yang mengelilinginya untuk bisa dipelajari. Terima kasih tidak terhingga penulis sampaikan pula kepada keluarga penulis di Kedayunan Kabat Banyuwangi, khususnya Bapak-Ibu mertua. Juga, Pakde Kaji Mansur Ismail dan Mas Maslakhul Huda yang inspiratif.

Kepada teman-teman yang selama ini bergelut secara kultural dan struktural bersama penulis di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Korp Balsam Rakyat, Badan Eksekutif Mahasiswa Indonesia, Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2001-2003, Komunitas Asrama Putra, LeKAS Magelang, Kelompok Diskusi Putra Bangsa, Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi, LPM Arena, UKM JCM, Karisma Magelang, J@RMUNU Magelang, KIPP Magelang, Lembaga Kajian Buku Indonesia, Yayasan Studi Pengembangan Sosial Kemasyarakatan (YSPSK) Magelang, Komunitas Seni Pinggiran Borobudur, Laron Oblonk, The Djayengkoesoemo Center Tulungagung, Komunitas Peresensi Indonesia, Tabloid Cakrawala Kedu, Para Pegawai TU Fakultas Ushuluddin, Pegawai Rektorat IAIN Suka, dll.: mereka itu perlu penulis sebut antara lain: Arif El Nggupit, A Maulani, Syamsul Tuban, Wawan Klop 10, Farid, Syafa' Blora, Erow, Ayoe' Madiun, Hasan Wonosari, Ali Fikri, Fikri, Nusron Wahid, Arvin Hakim Toha, Zastrouw Ngatawi, Pak Dulchori Arief-Mamah Atik sekeluarga, Iroel, Gareng, Muhlisin

Gutheng, Murtajib Chaeri, Musoffa Basir Rosyad, Didin Coro, Rozaki, Suryana, Anise Farhan, Hasim dan Habib Blora, Idy Muzayyad, Atho' RH Ngluwar, Dewi Dukun, Inta Sawangan, Sastro Mantune Pak Zum, Afif LKiS-Kajoran dan Ninik Warangan, Majidun KPUD Kabupaten Magelang, Mukhotib MD, Mas Warsa, Asfuri Muhsis, Gus Yusuf Nggarjo, Pak Tahu SM, Pak Toha KR, Mas Joko Radar Magelang, Mas Sutanto Mendut, Rozib Sulisty MSASM Jowahan, F Mujib Pangenan, Haris Kajoran, Maki-Ari, Taofik, Niam, Agen, Moh Nur Hayyid (karena minta disebut), Jaki Banyumas, Wasid, M Achadi Mantan Bacabup, Farhan Effendy, Gatot Indroyono, Arief Syarwani, Yusrol Hana'I Laron, Bebek Laron, Fajar Widodo+Umi, AH Maftuhan, Suraji, Said Setyo Hadi alias Suwung, Andi Tahmid Assulawesi, Taufiqul Mujib, Salim Arena, Robet, Nunung, Faristin, Jay, Samson, Nur Khalik Ridwan, Islah Gusmian, Arief Fauzi Marzuki, Dul Masrur Arruzz, M Mushthafa, Nur Mursidi, J Sumardianta, Bu Dewi Tirto Arum, Bu Tika, Mas Wito, Dr Ismail Lubis MA, Pak Minhaji, Pak Ngatidjan, Pak Kusnan, Pak Karmen MA Aswaja, Khoiruddin Abbas dan Fatah di Tulungagung, dan lain-lain yang tentu tidak mungkin bisa penulis sebut semuanya karena terbatasnya media tulis. Namun, percayalah, dengan tidak menyebutkan semua di sini bukan berarti penulis melupakan semua bantuan yang telah penulis terima selama berproses bersama di Kampus Putih.

Pada kesempatan kali ini penulis tidak lupa juga menyampaikan rasa terimakasih kepada para redaktur media massa cetak yang berkenan mempublikasikan tulisan-tulisan saya selama saya menjadi mahasiswa, mereka itu adalah redaktur harian *Kompas* Mas Daniel Dhakidae, *Bisnis Indonesia*, Mas Arif Santosa *Jawa Pos*, Mas Edy Effendi *Media Indonesia*, Mas Sholahuddin *Solopos*, Mbak Fadmi Sustiwi *Kedaulatan Rakyat*, Pak Dian Basuki *Koran Tempo*, *Surabaya News*, *Pikiran rakyat*, *Bernas*, Mas Riadi Ngasiran *Duta Masyarakat*, *Suara Merdeka*, *Surabaya News*, *Surya*, *Bengawan Pos*, majalah *Forum Keadilan*, majalah *Tempo*, *Wawasan*, *Suara Pembaruan*,

yang telah memperkenankan karya-karya penulis singgah di rubrik yang diasuh sehingga memungkinkan penulis hidup di Yogyakarta dan meringankan beban orangtua. Juga, terima kasih kepada para pengelola penerbitan buku di Yogyakarta, Jakarta, Bandung: Arruzz, LKiS Pelangi Aksara, Mizan, Penerbit Buku Kompas, Pustaka Pelajar, Serambi, Bentang Budaya, dan lain-lain yang telah memberikan bantuan buku cuma-cuma sehingga penulis bisa menambah wawasan dan ilmu.

Terakhir, penulis harus menyampaikan terima kasih tidak terbilang dengan kata kepada istri tercinta Lutfiatus Sholihah dan ananda Inna Fatahna Laka Fathanmubina yang tanpa lelah selalu mengingatkan penulis dengan “kekerasan” dan pengertian. Penulis merasakan setulus-tulusnya jika “kekerasan” dan pengertian itu tidak dimunculkan niscaya studi dan skripsi ini tidak akan bisa terwujud dengan mulus.

Semoga karya ini bisa bermanfaat dan bermartabat. Saran dan kritik bagi pengembangan keilmuan sangat diharapkan.

Yogyakarta, 25 Februari 2004

Kholilul Rohman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Skripsi ini merupakan upaya ilmiah dan akademis untuk memahami pemikiran Ahmad Tohari di bidang pengembangan gagasan humanisme yang mengantarkan kepada perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Upaya membedah pemikiran Ahmad Tohari ini dijumpai melalui analisis terhadap novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Ahmad Tohari dikenal sebagai sastrawan lewat karya monumentalnya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ia dikenal luas dalam bidang sastra sebagai kreator cerita yang bernilai humanistik-transformatif. Melalui novel-novelnya ia terlihat mempunyai gagasan mendalam tentang masalah kemanusiaan karena berangkat dari latar belakang kehidupan yang kental dengan persoalan kemanusiaan sehari-hari.

Dalam memandang persoalan masyarakat Ahmad Tohari cenderung bertitik tolak dari sudut pengungkapan masalah, dan sering pula diselipi pemecahannya sekaligus. Karena menurut Ahmad Tohari kehidupan adalah rangkaian dari berbagai masalah yang harus diselesaikan, di mana sebelumnya harus diungkapkan terlebih dahulu agar diketahui letak persoalannya, khususnya persoalan kemanusiaan akut.

Bentuk kehidupan masyarakat yang dicita-citakan Ahmad Tohari, kalau mengacu pada berbagai novelnya, adalah masyarakat yang mendukung penegakan nilai-nilai kemanusiaan dengan lebih menghargai sesama manusia tanpa harus memandang dari mana asalnya, lebih jauh agar masyarakat mau menghadapi persoalannya sendiri tanpa pelibatan orang lain, sejauh hal itu bisa diselesaikan sendiri. Sehingga kata kunci yang selalu melekat pada gagasan Ahmad Tohari adalah toleransi, membantu, menghargai, dan membuka jalan pemecahan masalah.

Humanisme yang menjadi topangan penting dalam kajian skripsi ini adalah upaya mengimplementasikan sikap dan tindakan yang sesuai prinsip-prinsip penghargaan dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi segala aspek kehidupan. Karena hati manusia juga mengandung nafsu saling memakan sesama (*homo homini lupus*), maka dalam konteks ini harus ada upaya mengembangkan cita-cita kemanusiaan sebagai sebuah hidup bersama. Landasan-landasan kemanusiaan (humanisme) dimaksud bertujuan:

- a. membentuk paradigma dan orientasi kehidupan;
- b. mencintai manusia secara transendental;
- c. mencari jalan tengah;
- d. membangun kesadaran beragama secara inklusif dan toleran;
- e. membangun kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia;
- f. membangun idealitas hak dan kewajiban manusia.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Metodologi Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LATAR BELAKANG AHMAD TOHARI DAN KARYA-KARYANYA	20
A. Biografi Ahmad Tohari	20
B. Pengalaman Jurnalistik dan “Magang” DPD	27
C. Kepengarangan Ahmad Tohari	28
D. Karya Pertama Ahmad Tohari	30
E. Proses Kelahiran “Bekisar Merah” dan “Belantik”	33
F. Ringkasan Cerita “Bekisar Merah” dan “Belantik”	37
BAB III LANDASAN TEORI SEBAGAI PISAU PENGURAI MENGENAI PANDANGAN HUMANISME AHMAD TOHARI DALAM NOVEL “BEKISAR MERAH” DAN “BELANTIK”	41
A. Humanisme Membentuk Paradigma dan Orientasi Kehidupan	42

B. Humanisme sebagai Sikap Mencintai Manusia secara Transendental	43
C. Humanisme sebagai Jalan Tengah	45
D. Humanisme Teologis: Membangun Kesadaran Sosial Inklusif dan Toleran	60
E. Humanisme Optimis: Kesadaran atas Harkat, Martabat, dan Kemampuan Manusia	62
F. Humanisme Kemasyarakatan: Upaya Membangun Idealitas Hak dan Kewajiban Manusia	63
BAB IV: UNSUR-UNSUR SUBSTANSIAL ATAS PANDANGAN AHMAD TOHARI TENTANG HUMANISME DALAM NOVEL “BEKISAR MERAH” DAN “BELANTIK”	68
A. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme sebagai Upaya Membentuk Paradigma dan Orientasi Kehidupan	70
B. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme sebagai Sikap Mencintai Manusia secara Transendental	75
C. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme Jalan Tengah	79
D. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme Teologis sebagai Jembatan Membangun Kesadaran Sosial secara Inklusif dan Toleran	89
E. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme Optimis sebagai Titik Tolak Penyadaran atas Harkat, Martabat, dan Kemampuan Manusia	93
F. Pandangan Ahmad Tohari tentang Humanisme Kemasyarakatan sebagai Konsep Membangun Idealitas Hak dan Kewajiban Manusia	96
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran-saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
BIODATA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ahmad Tohari merupakan sastrawan papan atas tingkat nasional dalam konstelasi penulis/sastrawan humanis karena mampu mengangkat tema-tema kemanusiaan dengan gagasan kuat yang mudah dipahami oleh pembaca dari segala lapisan masyarakat. Pilihan Ahmad Tohari dalam mensosialisasikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan melalui novel diakui sebagai jalan terbaik yang bisa dilakukan ketimbang menjadi sosok lain. Sebab kebebasan berekspresi seperti dalam memilih bahasa pengungkapan melalui tulisan demikian tidak terbatas. Itulah sebabnya novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala*, dan karya “fiksi” lainnya banyak diminati kalangan penikmat sastra.

Karya sastra adalah barang buatan manusia yang mempunyai sesuatu untuk disampaikan kepada manusia lain melalui kata-kata. Sesuatu tersebut berupa pikiran, harapan, perasaan, dan gagasan yang muncul setelah mengalami, merasakan, melihat dan mendengarkan kejadian. Manusia menyediakan sesuatu persoalan yang oleh sastrawan ditampilkan dalam karya sastra. Oleh karena itu apa yang dituliskan dalam karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Sapardi Djoko Damono sebagaimana dikutip Diyah Widyawati¹, karya sastra menampilkan gambaran kehidupan. Kehidupan itu sendiri menyangkut hubungan masyarakat, antara seseorang dengan seseorang, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin pengarang. Karya sastra dengan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Dan keberadaan sebuah masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi pengarang untuk menulis karya-karyanya.

Pengarang adalah seniman yang kreatif yang melahirkan karya sastra, selain sebagai pembaca kreatif yang menghasilkan pengungkapan pribadi (personal) yang berkaitan dengan katarsis atau kesenangan juga dengan sadar dan sengaja memberikan pertimbangan-pertimbangan dan evaluasi tertentu. Untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra, pengarang harus memiliki modal, bahan, alat, dan kekuatan tertentu yang khas dari dalam dirinya. Alam, hidup, benda-benda, peristiwa kehidupan, dan keadaan sekelilingnya merupakan bahan dan modal dasar bagi sastrawan. Seperti halnya Ahmad Tohari, ia sangat memanfaatkan modal yang ada tersebut.

Ahmad Tohari adalah orang Jawa yang dilahirkan di Jawa. Sebagai masyarakat Jawa ia memahami siapa orang Jawa, apa yang dilakukan, apa yang dianut, bagaimana sikap dan pandangan hidupnya, terutama sekali tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Didukung oleh sikap kritis dan sensitif serta

¹ Diyah Widyawati, *Tinjauan Novel-Novel Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Ekspresif*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996), hlm. 3.

pengalaman hidup yang cukup, Ahmad Tohari berhasil menyusun konsep kepengarangannya yang boleh dikatakan khas.²

Gambaran kehidupan yang disuguhkan Ahmad Tohari dalam karya-karyanya adalah kehidupan masyarakat pedesaan dan kehidupan masyarakat miskin, *wong cilik* (lapisan bawah), yang lugu dan sederhana jauh dari kehidupan kota. Hubungan masyarakat yang wajar, harmonis, dan tenteram, masyarakat dengan lingkungan yang ada merupakan pusat perhatian di dalam karya-karyanya. Ia sebagai anggota masyarakat merasa terlibat dan ingin mengungkapkan derita, persoalan dilema masyarakat pedesaan. Dalam mengekspresikan terhadap objek dan lingkungan, Ahmad Tohari benar-benar sudah mengenal, mengetahui dan menghayati.³

Lebih dari itu, kenyataan bahwa Ahmad Tohari demikian kental dan intensif mengangkat tema-tema humanisme sebagai upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat kecil adalah bagian dari sebuah perjuangan yang mengharuskan dirinya bertindak karena dekat dengan masyarakat pinggiran. Ia hidup di tengah masyarakat yang selama ini terabaikan oleh pembangunan dan selalu menjadi korban ulah dari kaum berduit, seperti nasib penyadap nira (gula merah) yang memang ada di sekelilingnya, sebagaimana tersurat dalam novel *Bekisar Merah*⁴ dan *Belantik*⁵.

² *Ibid*, hlm. 1-2. Tentang sifat kepengarangan Ahmad Tohari yang khas ini, lebih detail diterangkan dalam Bab II perihal latar belakang Ahmad Tohari dan karya-karyanya.

³ *Ibid*.

⁴ Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cetakan I Mei 1993. Novel ini pernah dipublikasikan secara bersambung di harian *Kompas* pada Februari-Mei 1993.

⁵ Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, Jakarta, Cetakan I November 2001. Novel ini merupakan sambungan dari *Bekisar Merah* sehingga disebut *Belantik (Bekisar Merah II)*.

Ahmad Tohari, merupakan sosok kecil dan jauh dari bayangan figur seorang yang mempunyai prestasi nasional, meskipun kenyataan ia telah menapaki tingkat internasional --novel triloginya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Cara berpakaianya sederhana tidak beda dengan orang desa kebanyakan. Melihat penampakannya, mengingatkan kita kepada seorang santri yang saleh, yang mempunyai wawasan terbuka.

Pengalamannya luas. Ia bisa menerima pandangan yang berbeda dari semua kalangan dan hidup berdampingan secara damai dengan semua insan dari berbagai lapisan, tanpa melihat asal-usul dan latar-belakangnya. Walau orang desa, Ahmad Tohari tidak gagap menatap kehidupan kota, melainkan dia mampu mengkompromikan kehidupan kota dan desa yang terkadang berbenturan. Kehidupan desa yang menekankan hidup bergandengan dan sederhana tidak dipertengkarkan dengan kehidupan kota yang lebih menonjolkan kemewahan dan individualitas.⁶

Karya-karya Tohari yang menyimpan gagasan kemanusiaan dalam perspektif orang desa adalah kekayaan khazanah intelektual bangsa Indonesia yang bernilai bagi kemanusiaan itu sendiri yang tidak dapat dinafikan begitu saja. Sehingga penelitian akan pentingnya memahami gagasan humanisme menjadi kebutuhan tersendiri mengingat kondisi bangsa Indonesia dewasa ini yang masih belajar menjadi manusia adalah menjadi kebutuhan itu. Kiranya dapat dimaklumi oleh khalayak ketika penulis memberanikan diri mengangkat tema ini berkaitan dengan upaya belajar memahami nilai-nilai

⁶ Edi Hidayat, *Kang Tohari: Berangkat dari Kesalehan*, Jurnal *Taswirul Afkar*, No. 14 Tahun 2003, hlm. 178.

kemanusiaan khas masyarakat pedesaan agar dapat dijadikan pedoman bagi yang berkepentingan, siapapun dia, dari mana asalnya, dan dalam tingkatan/pangkat apapun.

Dunia pedesaan adalah dunia jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan dan keselarasan hubungan dengan mahluk dan dunia sekitarnya. Demikian sedikitnya, kesan yang timbul hampir semua karya-karya Ahmad Tohari. Tokoh sentralnya adalah warga desa dari kalangan *wong cilik*. Ia seolah-olah mewakili teriakan rakyat kecil yang miskin dimiskinkan, bodoh dibodohi, dan terbelakang. Mereka menerima apa adanya segala sesuatu yang terjadi atas dirinya, semua kesenangan atau kegembiraan yang dialaminya seolah-olah mutlak titah Yang Maha Pencipta. Tokoh-tokoh dalam karya-karya selalu menunjukkan orang desa, seperti Karyamin, Minem, Blokeng, Sutabawor, Rasus, Eyang Mus, Lasi, Kanjat, Kenthus, Darsa, dan lain-lain yang semuanya menunjukkan nama sikap pasrah terhadap perilaku alam dan komunitas masyarakat yang menghimpitnya.⁷

Sebab apa yang menjadi keprihatinan Tohari adalah bahwa manusia berkecenderungan dengan sifat hewaniyah. Ia mencoba melawan dengan gagasan humanisme lewat karya sastra agar kecenderungan itu tidak semakin parah sehingga antar manusia dapat saling memahami perbedaan, yang kaya memahami yang miskin, dan sebaliknya. Berlawanan dengan pandangan yang melihat manusia sebagai mahluk tidak berharga, yang hidupnya menjadi bulan-bulanan nasib dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya tanpa bantuan

⁷ Diah Widyawati, *Op. Cit.*, hlm. 23.

kekuatan lain, maka ada pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya untuk ditonjolkan.

Menurut pandangan itu manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Pandangan itu adalah pandangan humanistik, atau humanisme. Humanisme berasal dari kata Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti 'manusia'. *Humanus* berarti 'bersifat manusiawi', 'sesuai dengan kodrat manusia'.⁸

Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang tujuan dan kesibukannya adalah mempromosikan harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran etis yang berasal dari gerakan yang menjunjung tinggi manusia, humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggungjawab manusia. Menurut humanisme, manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-mahluk lain di dunia karena bersifat rohani.⁹

Oleh sifatnya yang rohani, manusia merupakan makhluk yang lebih tinggi daripada ciptaan yang sekedar sensitif, seperti binatang, yang vegetatif, seperti tumbuh-tumbuhan, atau yang sekedar materiil, seperti benda-benda mati. Karena sifatnya yang rohani, manusia mempunyai daya-daya rohani seperti cipta, karsa, dan rasa, yang tidak ada pada makhluk-mahluk di bawahnya. Sifat dan kemampuan rohani itu membawa konsekuensi. Manusia

⁸ A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 93.

⁹ *Ibid.*

mampu berbuat dan harus bertanggungjawab atas hidup dan tindakannya sendiri.

Dalam etika, hal itu berarti bahwa dengan pemikiran sendiri manusia mampu menetapkan mana yang benar dan mana salah, mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang berguna dan mana yang tidak berguna. Dengan kemampuan sendiri, manusia mampu mempertanggungjawabkan perilaku dan hidupnya. Dengan penglihatan sendiri, manusia mampu menetapkan arah dan tujuan hidupnya. Manusia tidak perlu wahyu atau ilham, entah dari mana asalnya, untuk menemukan baik dan jahat.

Dalam bertindak, dia tidak perlu berpikir tentang sanksi-sanksi dari siapa dan dari mana pun. Dalam arah dan tujuannya, dia tidak perlu menerima arah dan tujuan yang ditawarkan oleh otoritas lain seperti masyarakat atau agama. Dengan singkat, dalam manusia beretika adalah ukuran dan kriteria untuk segala-galanya. Berdasarkan hal itu manusia ditentukan arah dan tujuan hidup, kebaikan dan kejahatan, jasa dan bukan jasa.¹⁰

Singkat cerita, humanisme sebagai paham tentang manusia dan sebagai pemikiran etis telah berjasa mengembalikan harkat dan martabat manusia, menyadarkan potensinya, dan menandakan tanggungjawabnya dalam kehidupan. Namun pandangan humanistik berat sebelah, terlalu melihat segi positif manusia saja. Dengan pandangan berat sebelah itu, tawarannya untuk menjadikan manusia sebagai ukuran dan kriteria segala-galanya tidak dapat diterima. Agar kokoh, ukuran dan kriteria harus dicari di tempat lain. Ukuran

¹⁰ *Ibid*, hlm. 94.

dan kriteria itu harus tetap, konsisten, stabil, kokoh, tidak tergoyahkan. Karena itu, ukuran itu harus lebih tinggi dan ada di atas manusia.

Salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan mental. Yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha peningkatan kesanggupan rohaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup sebesar-besarnya.

Menurut Umar Kayam sebagaimana dikutip Jabrohim, salah satu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental itu adalah penghayatan sastra. Sastra memberikan pengertian yang dalam tentang manusia dan memberikan interpretasi serta penilaian terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan. Kesenian –sastra termasuk di dalamnya—dapat dipandang sebagai cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imaji dengan cara yang dirasakan paling mesra.¹¹

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengajukan landasan pemikiran ini sebagai bahasan skripsi dengan mengambil tema humanisme menurut Ahmad Tohari dengan tinjauan filosofis berdasar karya sastra. Lain hal, berangkat dari ketertarikan dengan humanisnya karya-karya Ahmad Tohari, penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh tentang gagasan humanismenya. Apalagi humanisme sebagai barang mewah dewasa ini kiranya akan lebih berarti ketika orang lain mau menyerap untuk kemudian dipertimbangkan bagi

¹¹ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 1.

kehidupannya, khususnya bagi kehidupan penulis pribadi agar dapat diterima secara lebih memadahi di kemudian hari.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, nampak bahwa studi pemikiran Ahmad Tohari, terutama pandangan humanisme yang tertuang dalam karya sastra berwujud novel *Bekisar Merah* dan *Belantik* merupakan kajian yang menarik untuk ditelaah lebih jauh. Pemikiran humanisme tentang sulitnya berdiri tegak yang sebenarnya merupakan kesatuan pemikiran yang tidak dapat dipisahkan dari gagasan upaya memulihkan martabat kemanusiaan. Pemikiran-pemikiran Tohari yang lain hanya akan disinggung sejauh mendukung alur pembahasan.

Penulis memilih karya sastra sebagai objek kajian karena melalui karya sastra dapat diperhatikan adanya *social fait* (hasil sosial). Titik tolak pemikirannya bahwa kelompok sosial tertentu mempunyai pandangan tertentu pula tentang dunia dan ia memiliki kekhususan cara melihat serta merasakan kenyataan dalam dunia kehidupan. Apalagi sebuah karya yang ada merupakan hasil perenungan dan dapat memberikan kesadaran seseorang dalam berkarya.

Pandangan tentang dunia ini membentuk pandangan yang bersatu padu dengan keseluruhan realitas. Pengarang memiliki keistimewaan dalam taraf kejelasan dan kedalaman tertentu sehingga mereka mampu membahasakan pandangan dunia yang khusus. Hubungan antara pengarang dengan pandangan dunia dalam karya sastra berintikan masalah sosial dan bukan hanya sekadar

riwayat hidup pribadi. Bagaimanapun atau seberapa sederhana, novel merupakan suatu tekstualisasi ideologi atau pandangan dunia. Kalau hal ini diabaikan berarti sama dengan menolak pandangan dunia yang dimiliki pengarang.¹²

Oleh sebab itulah, secara lebih rinci, skripsi ini akan mencoba menguraikan secara lebih detail tentang gagasan atau pandangan dunia yang terkandung dalam dua novel itu dengan mengangkat dan merumuskan persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ahmad Tohari mengemukakan konsep humanisme dalam karya sastra novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*?
2. Bagaimana sikap Ahmad Tohari dalam melihat realitas masyarakat pedesaan sebagai upaya mendakwahkan nilai-nilai humanisme?
3. Apa relevansi pandangan humanisme Ahmad Tohari terhadap upaya bangsa Indonesia menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian integral dalam membangun karakter bangsa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan beberapa rumusan masalah sebagaimana di atas, kajian/penelitian ini berusaha menelaah serta mengkaji secara filosofis atas pemikiran Ahmad Tohari tentang humanisme. Dari situ diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang cukup mendalam tentang pandangan humanisme

¹² Akhmad Toibin, *Kajian Strukturalisme Genetik Novel Jantera Bianglala karya Ahmad Tohari*, Skripsi (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta, 1990), hlm. 51.

Ahmad Tohari, dan bagaimana pandangan itu memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi-studi kefilosofan serta implikasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memiliki nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praksis.¹³ Secara teoritis, penelitian ini akan merupakan sumbangan yang cukup berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat sosial. Secara praksis, sebagai sebuah landasan teoritis, penelitian ini tentunya diharapkan mampu memberi sumbangan yang berharga, kaitannya dalam upaya mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis, terciptanya *civil society*, yang dapat menghargai perbedaan serta terbuka terhadap kritik. Di samping itu juga untuk menambah khazanah kepustakaan, khususnya tentang pemikiran Ahmad Tohari dan umumnya terhadap studi ilmu-ilmu sosial.

Terakhir, yang tidak kalah pentingnya, bahwa penelitian ini juga memiliki kegunaan formal, yakni untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar kesarjanaan strata satu (S1) di bidang Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Yang dimaksud tinjauan pustaka dalam skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan murni dengan mempertimbangkan kemanfaatan dan aktualitas

¹³ Sebagaimana dijelaskan oleh Woodhouse, bahwa sebuah penjelasan ilmiah, terutama dalam penelitian filsafat, itu mempunyai dua tujuan spesifik sekaligus, yaitu praksis dan teoritis. Lihat Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 37.

tema yang penulis angkat, yakni bertema humanisme. Alasan penulis mengacu pada kajian pustaka karena sejauh ini belum ada penulis yang mengangkat tema humanisme berdasar novel-novel Ahmad Tohari. Berikut ini penulis paparkan tiga buah karya yang membedah pemikiran Ahmad Tohari berdasar novel-novelnya:

1. Niniek Sulistyorini, *Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dalam Tinjauan Strukturalisme Dinamik*, Surabaya: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 1995. Karya ini membedah novel Ahmad Tohari berjudul *Bekisar Merah* dengan pendekatan strukturalisme yang lebih mengedepankan aspek-aspek teknis mengungkapkan cerita sebagai metode penyusunan plot per plot agar mudah ditangkap pembaca. Skripsi ini tidak mengulas kandungan isi tema dari novel tersebut.
2. Diah Widyawati, *Tinjauan Novel-Novel Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Ekspresif*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996. Karya ini lebih banyak mengupas sisi-sisi ekspresif (cenderung memakai simbol-simbol yang menyentuh perasaan pembaca) berkaitan dengan gaya pengungkapan cerita yang disusun Ahmad Tohari. Diah berupaya menjelaskan mengapa Ahmad Tohari cenderung bergaya ekspresif, di mana menurutnya gaya Ahmad Tohari ini sebagai ciri khas sebagai pengarang.

3. Muhammad Fuad, *"Rumah" Ahmad Tohari dalam Kajian Historis-Ekspresif*, Bandarlampung: Penerbit Karyamedia, 2003. Karya yang telah diterbitkan sebagai buku ini mulanya merupakan disertasi. Karya Muhammad Fuad ini dalam sejarah kepustakaan tentang Ahmad Tohari termasuk yang paling komprehensif. Ia cukup detail menjelaskan proses kreatif Ahmad Tohari berikut sejumlah kecenderungan yang dimiliki Ahmad Tohari. Karya ini bukan hanya mengupas novel-novel Ahmad Tohari namun juga mengupas sejumlah kolom-kolom penting yang telah dipublikasikan oleh media massa regional dan nasional, termasuk sejumlah cerita pendek.

Tiga karya itu sengaja penulis kemukakan di sini sebagai pertimbangan bahwa kajian pustaka dalam skripsi ini menjadi penting karena belum ada yang mengupas tema humanisme. Menurut Ahmad Tohari, sejauh ini karya-karyanya telah membuahkan tidak kurang dari seratus skripsi, tesis, dan disertasi yang mengantarkan pembahasnya memiliki gelar akademik. Namun ia menyatakan belum ada yang mengangkat tema humanisme. Kebanyakan skripsi, tesis, dan disertasi mengkaji aspek sastra, sementara aspek filosofisnya tidak disentuh. Makanya ketika penulis datang ke rumahnya dan mengemukakan niat akan mengangkat tema humanisme berdasar novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*, Ahmad Tohari menunjukkan wajah yang cukup gembira sembari mengatakan: "*Nah, itu yang saya maksud. Mengapa baru datang sekarang?*"¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Tohari, Banyumas, 27 Januari 2004

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar dan sebagainya.

Di dalam pengumpulan data-data tersebut, tentunya diupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun skunder. Data primer dalam hal ini adalah karya Ahmad Tohari, terutama *Bekisar Merah* dan *Belantik*, dan karya-karya lainnya sejauh mendukung pokok bahasan, khususnya kolom-kolom yang terkumpul dalam buku *Mas Mantri Gugat dan Berhala Kontemporer*. Sedangkan data skunder adalah tulisan-tulisan penulis lain yang membahas pemikiran Ahmad Tohari. Termasuk data skunder juga adalah kajian yang membahas persoalan humanisme.

Dengan demikian, maka pada dasarnya penelitian untuk skripsi ini menggunakan metode historis faktual, yakni studi atas pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Ahmad Tohari tentang humanisme. Sebagai sebuah studi pemikiran, maka objek tersebut akan dikaji secara filosofis, termasuk menyinggung persoalan sosiologis, budaya atau bahkan politik¹⁵.

Oleh sebab referensi utama yang dikaji adalah karya sastra novel, maka penulis dalam penelitian ini akan menggunakan teori sastra dengan pendekatan semiotik. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik

¹⁵ Anton Bakker dan Achmad Harris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme yang tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, sebagaimana dikemukakan Umar Yunus dikutip Rachmat Djoko Pradopo. Alasannya, bahwa karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.¹⁶ Tanda-tanda dalam konteks ini adalah 'bahasa' yang digunakan sastrawan Ahmad Tohari sebagai objek penelitian yang akan dikaji. Sebab medium tanda berupa bahasa tulis itulah satu-satunya yang dapat dijangkau sehingga akan ditemukan makna-makna sesuai yang diinginkan sastrawan.

Di sinilah konteks penggunaan metode pengupasan karya sastra dengan semiotika, yakni mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan pengkajian sastra, penelitian semiotik meliputi analisa sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada ditentukan konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.¹⁷

Analisa sastra dalam konteks ini adalah penggalian makna dalam bahasa tulis yang dipakai Ahmad Tohari sebagai media pengungkapan gagasan. Sebagaimana dikatakan Levinas bahwa 'bahasa adalah

¹⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 118.

¹⁷ Rachmad Djoko Pradopo, *Ibid*, hlm. 119.

penyapaan', di mana pada dasarnya adalah percakapan atau dialog dan dalam dialog itu dimaksudkan menyapa antar sesama. Yang dibicarakan selalu dilatarbelakangi oleh orang yang disapa.¹⁸

Menurut Levinas, mengatakan sesuatu berarti menyapa seseorang. Tema dikuasai dan diarahkan oleh orang yang disapa. Hakikat bahasa adalah interpretasi, penyapaan. Bahasa mengadakan perdamaian sebelum menjadi sistem tanda untuk menyampaikan pikiran. Bahasa berkaitan dengan etika sebelum berkaitan dengan teori.¹⁹

Dari hal itu maka langkah-langkah metodis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Pertama, *diskripsi*. Di sini penulis mencoba mendiskripsikan dan membahasakan pemikiran Ahmad Tohari tentang humanisme secara lebih sistematis, ditinjau dari sudut analisa filosofis. Dimulai dari pandangan Tohari tentang humanisme hingga sampai pada pilihan menggunakan media sastra novel. Sehingga dari sini diharapkan mampu memunculkan pemahaman baru.

Kedua, *holistika*. Dengan metode ini penulis berusaha menyajikan pemikiran Ahmad Tohari secara lebih komprehensif. Artinya akan dicoba digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, latar belakang atau masyarakat di mana ia hidup. Hal ini karena manusia

¹⁸ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 314.

¹⁹ *Ibid*.

hanya dapat dipahami dengan memahami seluruh kenyataannya²⁰, sehingga akan lebih adil dalam melihat sebuah pemikiran.

Ketiga, *Interpretasi*. Dengan ini peneliti akan mencoba menyelami karya Ahmad Tohari tentang humanisme, untuk kemudian dapat menangkap arti, nilai serta maksud yang dikehendaki. Sehingga dapat dicapai pemahaman yang benar tentang pemikiran Ahmad Tohari tersebut. Selanjutnya peneliti akan mencoba menafsirkan pemikiran tersebut dan menarik relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat saat ini.

Setelah melalui beberapa langkah sebagaimana di atas, penulis akan berusaha melakukan *analisis kritis* terhadap pemikiran Ahmad Tohari, kelebihan dan kelemahan serta relevansinya untuk konteks saat ini. Sehingga dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang seimbang dalam kerangka teori yang dikategorikan sebagai pemikiran humanisme. Untuk kebutuhan ini penulis menggunakan metodologi Jabrohim dalam meneliti sastra religius *Tahajjud Cinta* karya Emha Ainun Najib.²¹ Jabrohim menyatakan, bahwa sastra mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu, atau bahkan mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Struktur karya sastra pada dasarnya merupakan pendukung serta pelaksanaan makna karya sastra. Karya sastra mempunyai dua makna, yakni makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki oleh penyairnya, sedangkan makna muatan

²⁰ Anton Bakker dan Achmad Harris Zubair, *Op. Cit.*, hlm. 46

ialah makna yang ada dalam struktur karya sastra itu sendiri. Di sinilah yang coba akan penulis gali sebagai upaya mengungkap gagasan humanisme yang dicetuskan Ahmad Tohari melalui medium dua buah novel: *Bekisar Merah* dan *Belantik*.

F. Sistematika Pembahasan

Bertolak dari berbagai hal di atas, demi memudahkan pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut:

Bab Pertama (I), Pendahuluan, menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, mengapa penulis mengangkat tema ini, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua (II), menguraikan sosok Ahmad Tohari, yang meliputi riwayat hidup, karya-karyanya, dan lingkungan sosial yang melatarbelakangi. Dijelaskan bahwa Ahmad Tohari mempunyai pengalaman khas dan proses kreatif yang lain dari sastrawan lainnya. Mengapa demikian? Silakan baca bab kedua ini.

Selanjutnya Bab Ketiga (III) berisi landasan teoritik untuk membedah pandangan humanisme Ahmad Tohari. Dalam bab ini dijelaskan konsep-konsep humanisme yang berkembang di dunia, serta tidak

²¹ Jabrohim, *Op. Cit.*, hlm. 17.

ketinggalan akan penulis uraikan pula humanisme dalam perspektif Islam maupun “non-Islam”.

Sementara itu, Bab Keempat (IV) merupakan pembahasan pokok dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pandangan humanisme yang digagas Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Penjelasan meliputi kata-kata langsung maupun istilah-istilah yang mengandung makna tersembunyi. Akhirnya Pembahasan ini diakhiri dengan Bab Kelima (V), yang merupakan penutup dan kesimpulan.

BAB V

PENUTUP

“Sastrawan humanis itu belum tuntas memanggul humanisme”

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengemukakan argumentasi, metodologi, dan teori-teori seputar humanisme Ahmad Tohari yang tertuang dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*, maka dalam Bab V ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang menjadi intisari dari kajian skripsi ini.

Bahwa Ahmad Tohari yang sastrawan dengan latar belakang santri dengan alam pedesaan yang mengasahnya telah mampu menorehkan tinta emas melalui karya-karya tulisnya, baik berupa novel, cerpen, maupun esai. Terlihat jelas bahwa perjalanan hidupnya yang sarat dengan gagasan dan kupasan lingkungan alamiah membuat Ahmad Tohari menyadari betapa kehidupan masyarakat yang terbelakang oleh struktur harus dientaskan menuju kesejahteraan yang riil. Bahwa masyarakat dengan belenggu untuk menuju maju adalah salah satu bagian terpenting bagi perjalanan kepengarangannya sehingga pemikiran humanisme secara langsung maupun tidak langsung atau spontan tercipta. Maka, humanisme menjadi sandaran bagi upaya mewujudkan masyarakat yang demokratis dan saling menghormati antar sesama manusia.

Naluri alamiahnya yang berkeinginan membantu meringankan beban penderitaan masyarakat kecil adalah kenyataan dalam diri Ahmad Tohari, sebagai sastrawan, filsuf, guru ngaji, bahkan juga politikus. Melalui kajian yang telah penulis kemukakan sejak Bab I hingga Bab IV, setidaknya aura kemanusiaan sangat melekat erat meski ia harus mengungkapkan melalui cerita-cerita yang harus ditafsir-renungkan kembali oleh pembacanya.

Sehingga kajian ini pun tidak lepas dari kepentingan itu, yakni hendak menjelaskan kepada pembaca bahwa Ahmad Tohari bukan sekedar sastrawan yang haus ketenaran sebagaimana umumnya “penyakit” semacam ini sering diidap oleh para sastrawan. Meskipun juga kadang, sebagaimana Ahmad Tohari mengakui, perasaan itu hadir namun justru membelenggu niat baik untuk mengemukakan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun yang terpenting dalam kajian ini adalah bagaimana gagasan humanisme itu sudah terjelaskan secara gamblang dengan mengemukakan enam jenis humanisme yang digelorkan Ahmad Tohari. Bahwa kenyataan hidup antarmanusia yang sering diliputi oleh keserakahan, kesombongan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan meniscayakan gagasan humanisme Ahmad Tohari menjadi jembatan untuk mengurangi bentuk-bentuk sikap nafsuwiah yang sering merugikan manusia yang lain.

Oleh sebab itu, di sini perlu penulis tegaskan bahwa menjadi kebutuhan tersendiri bagi semua warga negara Indonesia yang masih dirundung ketidakpastian berpikir untuk bertindak, khususnya bagi sebagian pemimpin di Tanah Air, untuk memahami hakikat humanisme agar dalam mengelola

kehidupan masyarakat tidak justru merugikan. Apalagi ketika jaman semakin diperbanyak oleh merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, adalah mutlak mewujudkan humanisme menjadi sebuah tindakan bagi semua manusia.

Sebagaimana telah diungkap dalam Bab I bahwa penulis merumuskan tiga persoalan yang menjadi titik sentral pembahasan, maka berikut ini adalah jawaban yang penulis tuangkan dalam paragraf-paragraf berikut ini:

1. Bahwa Ahmad Tohari mengemukakan gagasan humanisme melalui novel adalah sebagai sikap untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan bagi terwujudnya kehidupan yang saling menghargai hak dan kewajiban antar sesama manusia. Sehingga kiranya menjadi penting bagi masyarakat Indonesia dalam konteks masa kini adalah memahami enam gagasan yang dikemukakan Ahmad Tohari dalam novel *Bekisar Merah* dan *Belantik*. Enam gagasan humanisme tersebut masing-masing bermakna: (a) upaya membentuk paradigma dan orientasi kehidupan; (b) mencintai manusia secara transendental; (c) humanisme sebagai jalan tengah kehidupan; (d) membangun kesadaran beragama secara inklusif dan toleran; (e) menumbuhkan kesadaran atas harkat, martabat, dan kemampuan manusia; dan (f) upaya membangun idealitas hak dan kewajiban manusia.
2. Berkaitan dengan sikap Ahmad Tohari dalam melihat realitas masyarakat pedesaan sebagai upaya membangun kehidupan mendakwahkan nilai-nilai kemanusiaan adalah dengan memberikan pemahaman yang sebenarnya tentang hakekat bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai agama (Islam). Meskipun pelaksanaan itu dilakukan melalui novel dan jangkauannya

sangat terbatas karena harus melalui mekanisme penafsiran, kiranya inilah yang memang menjadi kewajiban Ahmad Tohari sebagai manusia. Kemampuan Ahmad Tohari yang terbatas itu menjadikan berbagai kalangan akademisi untuk bisa menjembatani.

3. Sehubungan dengan relevansi pemikiran humanisme Ahmad Tohari dalam konteks bermasyarakat di Tanah Air Indonesia, pemikiran humanisme adalah menjadi keniscayaan untuk diterapkan. Sebab ketika nilai-nilai kemanusiaan masih belum meluas dipahami oleh warga negara, khususnya para pemimpin, menjadikan para pemimpin agar lebih memahami pemikiran humanisme sebagai upaya membangun masyarakat yang lebih beradab yang menghormati sesama manusia. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam humanisme sangat erat kaitannya dengan upaya membangun karakter bangsa agar tidak mudah terpecah-belah oleh kekuatan manapun.

B. Saran-saran

1. Tidak berlebihan kiranya jika pemikiran Ahmad Tohari yang terkandung dalam berbagai karya tulisnya diajarkan di sekolah, khususnya sekolah tingkat dasar. Alasan ini menjadi kebutuhan mengingat humanisme merupakan salah satu kebutuhan pokok ketika manusia harus berbaur dengan manusia lain. Namun demikian, perlu ada penerjemahan ulang atas aspek-aspek humanisme Ahmad Tohari yang masih melekat dalam novel.

Tentu bagi anak sekolah dasar masih butuh pendampingan ekstra ketat, mengingat humanisme jika tidak komprehensif dalam mempelajari justru berakibat pada peng-gebyahuyah-an makna yang bisa melenceng menjadi pembebasan semena-mena.

2. Ahmad Tohari sebagai sastrawan masih harus melakukan terobosan lebih mendalam lagi ketika jaman sekarang semakin riuh oleh serbuan teknologi yang mengakibatkan bertentangan dengan gagasan humanisme. Artinya, ketika Ahmad Tohari akan menulis secara mendalam lagi, atau siapapun, hendaknya bisa mempertimbangkan keadaan di Tanah Air yang tidak bisa dikatakan sepenuhnya sebagai pedesaan, meskipun dalam perspektif filosofis sesungguhnya jaman sekarang tidak ada perubahan dalam hal berpikir. Saran ini pantas dikemukakan mengingat kemodernan akibat alat-alat atau sarana banyak menimbulkan bencana bagi tujuan tercapainya kemakmuran, apalagi masih ada sebagian orang yang justru menganggap sarana sebagai tujuan, sementara tujuan dinafikan.
3. Masih ada kesempatan bagi Ahmad Tohari untuk berbuat lebih maju dan luas dalam mengembangkan gagasan humanisme dari semula yang memilih berdakwah lewat novel. Karena media novel cakupannya sangat terbatas sekali, maka bukan tidak mungkin jika perluasan gerak itu dilakukan melalui jalur politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam*, terj. Zainul Am, Bandung: Mizan, 2001
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bizawie, Zainul Milal, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam" dalam *Jurnal Taswirul Afkar*, Edisi No. 14 Tahun 2003, Jakarta: Lakpesdam NU, 2003
- Boisard, Marchel A., Prof., Dr., *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Drijarkara, N., SJ, Prof. Dr., *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan Jakarta, 1962
- Eneste, Pamusuk, (ed.), *Buku Pintar Sastra Indonesia*, Jakarta. Penerbit Buku Kompas, edisi ketiga, 2001
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia menurut Marx*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Fuad, Muhammad, "Rumah" Ahmad Tohari dalam *Kajian Historis-Ekspresif*, Bandarlampung: Penerbit Karyamedia, 2003
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, terj. A Rahman Zainuddin, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial dan FIS UI, 1981
- Hidayat, Edi, "Kang Tohari: Berangkat dari Kesalehan", dalam *jurnal Taswirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, Jakarta: Lakpesdam NU, 2003
- Hodgson, Marshall, "Warisan Islam dalam Kesadaran Modern" dalam Mochtar Pabottingi, *Islam: Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni bukan-Muslim*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986
- Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Najib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2003
- Leahy, Louis, *Horizom Manusia: dari Pengetahuan ke Kebijakan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002

- Mahfud, Moh., MD, dkk. (eds.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, Yogyakarta: UII Press, 1997
- Mangunhardjana, A., *Isme-Isme dari A sampai Z*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Masdar, Umaruddin, *Agama Orang Biasa*, Yogyakarta: Klik-R, Cetakan II, 2002
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Piustaka Pelajar, 2002
- Pradopo, Rachmat Djoko, Prof. Dr., *Beberapa Teori Sastra, Metode kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Ramadan, Tariq, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Mizan, 2002
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat Kaitannya dengan Kondisi Sosial Politik Zaman Kuno hingga Sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Salam, Aprinus, (ed.), *Umar Kayam dan Jaring Semiotik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sulistiyorini, Niniek, *Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari dalam Tinjauan Strukturalisme Dinamik*, Surabaya: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, 1995
- Sumardjo, Yakob, *Masyarakat dan Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1982
- Titus, Harold H., dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tohari, Ahmad, *Bekisar Merah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan I, Mei 1993.
- Tohari, Ahmad, *Belantik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan I, November 2001.
- Ward, Barbara, *Manusia dalam Kemelut Ideologi*, Bandung: Penerbit Iqra, (tahun tak terlacak, sudah menggunakan ejaan yang disempurnakan).
- Widayawati, Diah, *Tinjauan Novel-Novel Ahmad Tohari: Sebuah Pendekatan Ekspresif*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996
- Woodhouse, Mark B., *Berfilsafat: Sebuah Langkah Awal*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

BIODATA

Nama : Kholilul Rohman
 Nama panggilan : Maman
 Nama populer : Kholilul Rohman Ahmad
 Tempat & tgl. Lahir : Magelang, 24 April 1977
 Nama ayah : H. Ahmad Khafidz (alm.)
 Nama ibu : Hj. Koniah Abdul Madjid
 Nama istri : Lutfiatu Sholihah
 Nama anak pertama : Inna Fatahna Laka Fathanmubina
 Alamat : Karanggeneng 24/XI Payaman Magelang Jawa Tengah
 Email : kholilulrohman@yahoo.ca
 Telepon : 0817268389

PENDIDIKAN FORMAL

- SD : MI Arrasyidin Tegowanon Payaman Magelang (lulus tahun 1989)
- SLTP: MTs/SMP Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta, Jawa Tengah (lulus tahun 1994)
- SMU: Madrasah Aliyah. Aswaja Pulosari Ngunut Tulungagung (lulus tahun 1997)
- PT/S1: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (lulus tahun 2004)

PENDIDIKAN NON-FORMAL

- Pondok Pesantren Sirajul Muhlasin Pondok Baru Payaman Magelang (1989-1991)
- Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta (1991-1994)
- Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung Jawa Timur (1994-1997)

PENGALAMAN ORGANISASI

- Sekretaris Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga (1999-2000)
- Presiden Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2003)
- Presidium Badan Eksekutif Mahasiswa Indonesia (2001-2002)
- Wakil Direktur Lembaga Kajian Buku Indonesia (LKBI)

KARYA

- Menulis opini, resensi buku, dan puisi di media massa regional dan nasional
- Menulis buku *Aksi Politik tanpa Kekerasan* (dalam proses terbit)
- Menulis buku kumpulan puisi *Pertarungan Ruang Berceloteh* (Arruzz Yogyakarta, 2003)
- Editor buku *Ironisme Politik Magelang: Dokumentasi Proses Pemilihan Bupati/Wakil Bupati Magelang 2004-2009* (2004)

LAMPIRAN

Pernyataan

Jaya menyatakan bahwa
Kholilul Rokhman telah
datang untuk berwawancara
dengan Jaya mengenai
"Humanisme dalam novel Belan-
tib dan 'Bekisar Meral'"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Tinggarnya 27/11/04

Ahmad Polhar

GAMBAR TOKOH



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
H. AHMAD TOHARI
SULAWESI, JAWA
YOGYAKARTA